



Peningkatan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran *Online*: Telaah Teori Pedagogi Kritis Paulo Freire

Abstract

Students' critical thinking patterns disposed of experience in significant degradation, especially in the digital-based learning period (online). Critical thinking can be formed the independent students and being aware of reading social reality in the middle of society. Here is the importance of training the capacity of thought. This study will identify a dialogical and critical communication approach between lecture and student in university. This research was qualitative research or library research. The researcher collected data by reducing, reviewing, and concluding based on the data obtained from noting and short analysis to solve students' critical thinking. In addition, students' learning patterns on online learning can solve the problem that the world is facing today. However, students' awareness of the importance of critical thinking is still very least and has not yet achieved the target.

Keywords: *Online Learning, Critical Pedagogy, Student*

Polaberfikirkritismahasiswa cenderung mengalami degradasi yang signifikan, utamanya pada masa pembelajaran berbasis digital (online). Berpikir kritis dapat membentuk mahasiswa yang mandiri dan sadar dalam membaca realita sosial yang terjadi di tengah masyarakat pendidikan berbasis digital dinilai penting melatih daya pikir. Penelitian ini akan mengkaji pola penyadaran berpikir kritis mahasiswa dengan menghadirkan pembelajaran yang tidak satu arah antara dosen dan mahasiswa, dengan kata lain pembelajaran harus komunikatif dan dialogis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Peneliti mengumpulkan data dengan mereduksi, mengkaji dan memberikan kesimpulan atas buku dan jurnal yang telah didapatkan dari mencatat dan menguraikan dengan singkat guna mendapatkan jawaban terhadap permasalahan berpikir kritis mahasiswa. Hasilnya, pola pembelajaran mahasiswa berbasis *online* dinilai dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dihadai dunia saat ini. Namun, kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya berpikir kritis masih sangat minim dan belum mencapai target.

Kata Kunci: Pembelajaran Online, Pedagogi Kritis, Mahasiswa

Oleh:

Eka Rohmatun Nazilah, Riski Kurniawan

Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
ekazila1@gmail.com, m.riskikurniawan11@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Pendidikan juga merupakan bagian penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang berbunyi: " Kemudian daripada itu untuk membentuk seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia..."¹ Dalam pembukaan UUD dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan yang berhasil dan dapat menciptakan generasi yang cerdas, nantinya dapat ikut andil dalam membangun dan memberikan sumbangsih pada dunia.

Sebuah penelitian pendidikan mengungkapkan bahwa pembelajaran secara tatap muka atau lebih dikenal cara tradisional, menunjukkan pengaruh positif terhadap cara berpikir kritis pada tingkat peserta didik². Dalam pembelajaran secara tatap muka di kelas dosen dapat memaparkan materi menggunakan *power point* dan materi dijelaskan secara oral kepada peserta didik, serta dengan pemberian materi seperti itu dapat mempengaruhi tingkat

keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan nantinya dapat menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam pembangunan nasional³ sesuai dengan amanat yang tertera dalam pembukaan UUD 1945.

Dalam pendidikan terdapat faktor-faktor penting salah satunya faktor aktif. Dalam pembelajaran aktif dimaknai sebagai cara berpikir kritis yang intelegensi dalam membuat keputusan. Kemampuan ini terbentuk melalui proses perkembangan yang dilandaskan atas rasa sadar. Sehingga, melalui berpikir kritis mahasiswa dapat memecahkan sejumlah persoalan dengan membaca kenyataan sesuai dengan konteksnya juga tidak mudah terprovokasi akan informasi yang kurang benar (*hoax*)⁴. Dalam kajian pendidikan, istilah pedagogi kritis pertama kali dikenalkan oleh Paulo Freire. Freire mengungkapkan bahwa pedagogi kritis merupakan suatu praktik pembebasan pendidikan dari yang awalnya objektif menjadi subjektif. Sumber pendidikan yang awalnya hanya terpusat pada pendidik kemudian oleh Freire diberikan ruang kepada peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan yang dimilikinya. Ruang yang diberikan oleh Freire berawal dari

1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 hlm. 7

2 Pramono T, *Mengoptimalkan Penggunaan Alat Peraga Dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran*, UT Yogyakarta 2017

3 Ali Mohammad,2009, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, Jakarta:Grasindo,hlm.13

4 Assidik Gallant Karunia, *Kajian Identifikasi Dan Upaya Penangkalan Pemberitaan Palsu (Hoax) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Surakarta 2017 hlm.17

meningkatnya rasa sadar akan realita yang ada⁵.

Paradigma pedagogi salah satunya mengadopsi paradigma literasi. Tingkat literasi peserta didik dapat mempengaruhi daya kritis peserta didik. Begitu pula dengan rendahnya tingkat literasi, berbanding lurus dengan daya kritis seseorang. Fenomena ini dibuktikan dengan posisi Indonesia pada *Literasi Programe for International Student Assessment (PISA)* kategori membaca,sains dan matematika yang menempatkan Indonesia di urutan ke-62 dari 72 negara pada tahun 2018⁶. Sehingga diperlukan peningkatan literasi peserta didik yang nantinya dapat menanggapi permasalahan pendidikan yang ada.

Permasalahan pendidikan juga dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi Informasi secara signifikan. Praktik pembelajaran saat ini yang mulai bergeser dari pembelajaran konvensional mengarah pada pembelajaran dalam jaringan. Kondisi ini tentunya memerlukan perhatian khusus sebab teknologi informasi juga memberikan efek yang negatif contohnya ekspansi sosial media yang masif berpotensi menggalang penyebaran hoaks tanpa ada usaha filterisasi kebenaran dari peikmat sosial

medis. Disinilah elan vital pedagogi kritis dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memilih dan memilah informasi atau mengkaji secara objektif.

Dalam konteks inilah peneliti tertarik untuk mengkaji penurunan daya kritis peserta didik khusunya mahasiswa di masa pandemi. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana meningkatkan daya berpikir kritis mahasiswa di masa pandemi melalui telaah teori pedagogi kritis Paulo Freire.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakan (*Library Research*), yaitu mengkaji dengan menelusuri informasi-informasi dan data-data yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dibahas⁷. Penelitian ini mencoba melihat tingkat berpikir kritis mahasiswa pada saat pembelajaran di masa pandemi dan meneropong permasalahan ini dengan sudut pandang teori pedagogi kritis. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penderkatan model Miles and Huberman yang berkenaan dengan upaya mereduksi, mengkaji dan memberikan kesimpulan atas data yang telah didapatkan dari mencatat dan menguraikan dengan singkat guna mendapatkan jawaban terhadap masalah yang ada.⁸

5 Lubis Akhyar Yuuf. 2016. Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis,Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikultural. : Jakarta. Rajawali Pres,hlm.83

6 <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan> diakses pada Kamis, 19 Juli 2021, jam 23;15

7 Lexy J Moleong,Imetodelogi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000) hlm.54

8 Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA", Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA,

Adapun langkah-langkah pendekatan model Miles and Huberman ini yaitu : Langkah pertama ialah reduksi data (*data reduction*) berarti memilih,memusatkan, merangkum pada pengabstraan, pengfokusan, penyederhanaan dan mengubah data yang muncul dari catatan secara tertulis⁹. Reduksi data merupakan bagian dalam analisis yang mengolongkan, mengarahkan, menajamkan, membuat yang tidak perlu, dan melengkapi yang perlu untuk dapat ditarik dan dilanjutkan dalam penyajian data. Penyederhanaan yang jelas dapat mempermudah peneliti untuk melakukan penyajian data selanjutnya.

Langkah kedua ialah penyajian data (*data display*) untuk menyimpulkan informasi yang terorganisir dari penyajian data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰ Data dalam penelitian ini disajikan secara naratif dan hal ini memerlukan sikap cermat dari diri peneliti sehingga nantinya dapat mengantarkan pada kesimpulan. Langkah terakhir yakni verifikasi atau kesimpulan (*conclusion*), dalam penarikan kesimpulan dari semua permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti dari semua yang ada baik dalam bentuk, alur, sebab-akibat, pola, dan lain-lainya. Simpulan ini dapat

berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas sehingga menjadi jelas¹¹.

Penelitian ini membahas mengenai penurunan daya berfikir kritis peserta didik, utamanya pada mahasiswa dalam pembelajaran di masa pandemi dengan menggunakan pendekatan teori pedagogi kritis yang sejauh ini belum pernah dilakukan. Namun penelitian terkait peningkatan berfikir kritis pada mahasiswa menggunakan metode studi kasus dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Leni Anggraeni yang berjudul “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat berfikir kritis peserta didik dalam hal ini lebih terfokus pada mahasiswa yang tergolong masih rendah, kemudian dengan diterapkannya metode studi kasus dalam pembelajaran menghasilkan dampak positif pada tingkat berfikir kritis mahasiswa dan suasana belajar lebih demokratis. Hal ini dapat dilihat dari tingkat komunikasi yang terjalin dengan baik antar anggota kelompok, saling bekerjasama, dan berani mempertahankan pendapat kelompok tanpa menciderai kelompok lain¹².

Adapun penelitian yang membahas

IAIN Batusangkar, Vol . 6, No. 1, 2020.

- 9 Miles Matthew B dan Huberman A Michael, *An Expanded Suorcebook Qualitative Data Analysis*(New Delhi:SAGE Publication,1994) hlm.10
10 Miles Matthew B dan Huberman A Michael, *An Expanded Suorcebook Qualitative Data Analysis*(New Delhi:SAGE Publication,1994) hlm.11

11 Ibid hlm.11

12 Anggraeni Reni, Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan berfikir kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional, 2011,Jurnal Media Komunikasi FIS, Vol. 11, No. 1 hlm.3

tentang peningkatan berpikir kritis pada mahasiswa dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Yohana Wuri Satwika, Hermien Laksmiwati dan Riza Noviana Khoirunnisa yang berjudul “ Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”. Penelitian ini mengemukakan bahwa daya berpikir kritis mahasiswa yang masih tergolong rendah perlu dijadikan sorotan dalam pelaksanaan pembelajaran dan perlu adanya upaya untuk meningkatkan hal tersebut. Dalam penelitian ini menghasilkan temuan berupa pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan mempertimbangkan kesesuaian materi, karena dalam pembelajaran dibutuhkan waktu yang relatif panjang¹³.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dessy Noor Ariani dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa PGMI” juga disebutkan bahwa kompetensi mahasiswa calon guru Madrasah Ibtidaiyah masih terbilang rendah. Dari masalah tersebut kemudian dilakukan uji dalam penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik dapat memudahkan

mahasiswa dalam memahami materi pelajaran dan daya berpikir kritis meningkat.¹⁴

Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19

Massive Open Online Courses (MOOCs) atau yang lebih dikenal dengan pendidikan yang berbasis pembelajaran online dimulai sejak tahun 2008¹⁵. MOOCs merujuk pada pemanfaatan teknologi yang merupakan titik awal dari model pendidikan secara *online*¹⁶. Layanan MOOCs atau pendidikan online ini memberikan akses yang lebar dan skalabilitas sangat luas, sehingga memungkinkan bisa dikuti oleh banyak orang. “*Online education is not an enemy of residential education, but an inspiring and liberating ally*” ungkap Susan Hockfield, dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran online

14 Ariani Dessy Noor, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa/i PGMI*, Jurnal Madrasah btidaiyah, Vol 3, No2, hlm 115

15 sudah dikenalkan pada tahun 2008 oleh Dave Cormier yang merupakan salah satu dosen di Universitas di Canada yang mengusung “Connnectivism and Connective Knowledge” sebagai tema pembelajaran. Kemudian pada tahun 2011 Sebastian Thrun dari Standford University juga melaksanakan pembelajaran menggunakan model MOOCs dengan mengusung “Introduction to Artificial Intelligence”. Kemudian dari hal ini oleh Susan Hockfield yang merupakan President of MIT (Massachusetts Institute of Technology) memulai pembelajaran daring dengan aplikasi edX yang menghabiskan \$60-mil-lion.

16 Charles Lowe, 2014, *Invasion of the MOOCs (The Promise and Perils of Massive Open Online Courses)*, USA, Parlor Press. hlm.3

13 Saswika Yohana Wauri dkk, Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mhasiswa, Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), Vol 3, No 1, hlm 15.

bukanlah sebuah musuh bagi pendidikan. Namun melihat MOOCs yang dalam pelaksanaannya dapat diakses secara skalabilitas ini dinilai masih belum masif dan dinilai masih ada kemungkinan untuk gagal dikarenakan banyak aspek, ajang berpotensi untuk gagal salah satunya adalah metode tradisional yang tidak format MOOCs seperti diskusi kelompok kecil, tatap muka dengan pengajar dan lain-lain. Kemudian dari kekurang MOOCs ini memunculkan ide baru dalam pembelajaran yaitu SPOCs (*Small Private Online Courses*) yang memiliki sistem hampir sama dengan MOOCs namun dengan skala yang lebih kecil.

Untuk proses kegiatan MOOCs melalui website yang bisa diakses menggunakan jaringan internet.¹⁷ Perlu diketahui juga bahwa MOOCs ini berbeda dengan model pembelajaran tatap muka yang biasanya dibatasi oleh peserta didik, ruang kelas fisik, umur ataupun instansi pendidikan yang terbatas. Akan tetapi dalam hal ini MOOCs memberikan sebuah tawaran dan kemudahan belajar bagi setiap orang di manapun berada secara online tanpa adanya suatu yang mengikat dan batasan.¹⁸ MOOCs menyediakan berbagai fitur yang interaktif kepada pengguna seperti halnya kuis yang dapat

membantu dosen, mahasiswa bahkan profesor untuk menyampaikan konten pembelajaran dalam bentuk kursus ke semua orang tanpa ada batas kehadiran dan biaya. MOOCs itu sendiri memiliki beberapa karakteristik yang mendasar, diantaranya ada 4 ciri-ciri yaitu:¹⁹

1. *Massive*, yaitu *infinite scalability*, artinya skalanya yang tidak terbatas. Untuk jumlah dari peserta MOOCs itu sendiri bisa sampai dengan ratusan ribu orang untuk setiap pertemuan perkuliahan. Hal ini menandakan bahwa secara teknis, tidak ada hambatan pada jumlah peserta.
2. *Open*, adanya kemudahan dalam proses mengakses pembelajaran yang ada. Dengan ketersedian (komputer atau piranti mobile) yang didukung dengan koneksi internet. Keterbukaan yang lainnya dengan diberikan kesempatan bagi setiap institusi dalam memanfaatkan *platform* yang ada untuk pengembangan MOOCs. Hal itu dilandasi dengan prinsip mandiri dan kebebasan terhadap HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) dari materi yang disediakan.
3. *Online*, adanya suatu akses online ke seluruh bagian dari kegiatan pembelajaran. Seperti halnya pada proses pembelajaran tingkat universitas dapat membantu dari perkuliahan konvesional

17 Riche Cyntia Johan, Massive Open Online Courses Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Informasi Guru Pustakawan Sekolah. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, hlm.209

18 Jazimatul Husna. Implementasi MOOCs di Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Sebuah Peluang dan Tantangan di Indoensia). ANUVA: Volume 3 (3):hlm. 247-256, 2019

19 Lis Setyowati. Tantangan Baru Pustakawan Indonesia. *Media Pustakawan*, Vol 22, No 4 Tahun 2015. H.6-18

ke perkuliahan *online*. Dimana universitas menyediakan materi dari MOOCs melalui *platform* yang ada seperti bahan bacaan, soal kuis, dan rekaman perkuliahan. Sehingga dalam hal ini adanya pengabungan pembelajaran secara *online* dan tatap muka di kelas sangat membantu pembelajaran dalam keadaan apapun.

4. *Courses*, perkuliahan yang ada di MOOCs menjadi satu bagian utuh dalam pembelajaran. Dibantu dengan dibuatnya suatu tujuan pembelajaran agar mahasiswa bisa membaca bahan bacaan yang dianjurkan, menyimak paparan yang ada dari dosen, dan dapat mengikuti kuis yang diberikan serta dapat mengerjakan segala tugas-tugas. Pada pembelajaran yang ada keaktifan peserta dalam proses diskusi sangat diajurkan..

Dalam pembelajaran online MOOCs tidak lepas dari *Polysynchronous* (Multisinkron) yang di dalamnya terbagi menjadi dua, yakni *Synchronous* (Langsung) dan *Asynchronous* (tidak langsung). Dalam pendidikan *synchronous* dibagi menjadi dua yakni Sinkron Langsung dan Sinkron Maya, Sinkron Langsung yaitu skema belajar dimana pengajar dan peserta belajar berada di waktu dan tempat yang sama, seperti dalam pembelajaran tradisional yang kita ketahui yakni menggunakan praktik, projek individu, projek kelompok dan lain sebagainya secara langsung. Sinkron Maya merupakan skema belajar dimana

peserta belajar dan pengajar disatu waktu yang sama namun berbeda tempat satu sama lain menggunakan *video converrens* ataupun yang lainnya. Berbeda dengan sinkron yang masih melibatkan pengajar di waktu yang sama, Asinkron tidak melibatkan kehadiran pengajar di waktu yang sama, Asinkron sendiri terbagi menjadi dua yaitu asinkron mandiri dan asinkron kolaboratif, Asinkron mandiri yang menggunakan skema belajar mandiri secara daring berbentuk penugasan atau diberikan *link video* pembelajaran dan dipahami dengan sendirinya, sehingga secara individu peserta didik dapat belajar dengan mandiri dimana saja dengan kecepatan belajar sesuai dengan individu masing-masing. Asinkron kolaboratif memiliki skema yang hampir sama dengan Asinkron Mandiri namun berbeda pada pelaksanaannya dimana asinkron mandiri dilakukan individu, Asinkron Kolaboratif ini melibatkan lebih dari atau individu baik peserta maupun pengajar sebagai narasumber.

Pedagogi Kritis Paulo Freire

Selama ini, pedagogi ditafsirkan sebagai metode pengajaran, yang didalamnya terkandung berbagai teori tentang pendidikan, pengajaran, berbagai pemikiran serta hubungan antar manusia. Pedagogi juga diartikan sebagai sikap mendidik dalam pembelajaran, komponen dalam pendidikan antara lain yaitu: teliti, kritis dan bersifat objektif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam perkembangan pembelajaran

yang awalnya erat kaitannya dengan dimensi pembelajaran oral dan monoton perlahan berkembang mencakup lintas dimensi kehidupan²⁰. Ihwal tersebut berbeda dengan teori Paulo Freire mengenai pedagogi, dengan teoriya tentang pedagogi kritis, Freire hendak menyadarkan akan makna pedagogi dalam paradigma kehidupan. Dapat diartikan bahwa pedagogi kritis mempertanyakan hubungan kekuasaan yang terletak di dalam masyarakat sehingga mengahsilkan pola masyarakat tertentu.

Pola pembelajaran pada tahun 1940-an di Brazil cenderung menindas cara berfikir masyarakat, dibuktikan dengan penggunaan model pendidikan “gaya bank” yang dalam praktiknya pendidikan ini tidak membebaskan, tidak dialogis dan tidak memberikan perhatian terhadap urgensi lahirnya kesadaran kritis serta terkesan monoton.²¹ Adapun ciri-ciri model pendidikan “gaya bank” sebagai berikut: 1) Guru mengajar dan murid diajar. 2) Guru mengatur dan murid diatur. 3) Guru bertindak dan murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai tindakan gurunya. 4) Guru adalah subjek dalam proses mendidik dan murid sebagai objek dalam proses mendidik. 5) Guru memilih apa yang diajarkan

dan murid menyesuaikan.²² Ihwal pola belajar tersebut yang kemudian ditentang oleh Freire karena dirasa model pendidikan satu arah sangatlah menindas peserta didik sinilah kemudian Freire memunculkan konsep pendidikan yang baru yakni “pendidikan hadap-masalah” atau dikenal dengan pendidikan kritis, konsep pendidikan ini merupakan pendidikan yang bersifat dua arah atau dialogis,²³ dan dari konsep pendidikan Freire dapat diartikan bahwa peserta didik menjadi subjek pendidikan. Pendidikan hadap-masalah ini sudah menyetarakan hak antara peserta didik dengan pendidik dalam hal penyampaian pendapat, atau dapat dikatakan bahwa penguasaan ilmu tidak pada pendidik melainkan menjadikan pendidik sebagai mitra dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut²⁴.

Rekonstruksi konsep pedagogi kritis Freire dilatar belakangi oleh semangat perjuangan untuk menempatkan kemanusiaan sebagai titik dalam pendidikan. Pedagogi kritis juga menjadikan penindasan dan hegemoni sebagai bahan refleksi untuk mewujudkan pendidikan yang membebaskan.²⁵

20 Hendriani Ani, dkk *Pedagogi Literasi Kritis ;Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan* Jurnal Ilmu Pendidikan Vol16, No 1 Tahun 2018

21 Dakhiri, Muhammad Hanif. 2000 *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djambatan Pena. Hlm.36

22 Freire,Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*: LP3ES. hlm.145

23 Mulyana, Deddy. 1999. Nuansa-Nuansa Komunikasi (Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

24 Sopian, Ahmad, *Tugas, Peran dan Fungsinya Guru dalam Pendidikan*, RAUDHA :Vol. 1, no 1 (2016): 90

25 Freire,Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*: LP3ES. Hlm.150

Menurut penulis *Pedagogi of the Oppressed*²⁶ pendidikan membebaskan atau berdimensi emansipatoris dapat menghasilkan output peserta didik dengan kesadaran kritis yang tinggi atas permasalahan yang ada. Kesadaran tersebut tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tanpa adanya usaha untuk paham akan masalah yang terjadi. Freire membagi bentuk kesadaran manusia menjadi empat jenis²⁷ : 1) Kesadaran intransitif; kesadaran ini terikat dengan kebutuhan jasmani semata dan tidak sadar akan sejarah dan kondisi yang sebenarnya terjadi; 2) Kesadaran semi intransitif; atau disebut dengan kesadaran magis dimana kesadaran ini dimiliki oleh masyarakat “bisu”, fatalistik dan kehidupannya selalu bergantung terhadap orang lain atau sistem, (dalam kesadaran ini mereka sebenarnya tau bahwa diri mereka sedang tertindas tetapi mereka diam); 3) Kesadaran naif; kesadaran ini sudah mampu dalam mengenali realitas yang terjadi, tetapi masih ditanggapi dengan sikap yang primitif dan naif; 4) Kesadaran kritis; tingkat kesadaran yang mengenali realitas yang terjadi kemudian dapat menemukan penyelesaian.

Kesadaran kritis dapat ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam mengenai kondisi-kondisi sosial kekinian, yang dimiliki setiap

peserta didik utamanya mahasiswa, kemudian ada kemauan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi secara kritis, tajam dan berusaha memahami sebab dan akibat dari setiap permasalahan.²⁸ Dengan peserta didik yang kritis dapat mempengaruhi pendidikan yang menggunakan kesadaran kritis diyakini dapat berguna untuk meningkatkan cara berpikir pada mahasiswa dan dapat mengubah tatanan dunia mulai dari hal yang paling kecil. Pendidikan kritis juga diilhami dapat menjadikan peserta didik lebih bercakap, dikarenakan setiap permasalahan yang terjadi dilakukan diskusi yang besifat kritis dan mengakar tanpa melupakan sebab dan akibat atas tindakan yang nantinya diambil.

Pembelajaran Berbasis Pedagogi Kritis di Masa Pandemi : Sebuah Tawaran Teoritis

Konsep pendidikan oleh Paulo Freire mengenai konsep pedagogik kritis, sejatinya memberikan suatu kebebasan kepada setiap individu yaitu mahasiswa agar tidak terbelenggu dari segala macam penindasan yang ada. Penindasan ini kemudian dapat memunculkan suatu kesadaran akan keadaan realita sosial. Kesadaran sendiri merupakan langkah dalam proses berpikir kritis, dimana konsep berpikir kritis setidaknya mempunyai ciri-ciri yang ada, diantaranya:

26 Freire, Paulo. 1984, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan. (Terj.Alois A. Nugroho) Jakarta Gramedia hlm.

27 Lubis Akhyar Yuuf. 2016. Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis,Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikultural. : Jakarta. Rajawali Pres,hlm.83

28 *Ibid*, Hlm.84

1. Menjadikan mahasiswa sebagai subjek pendidikan
2. Mahasiswa harus berperan aktif
3. Terciptanya pembelajaran interaktif antara dosen dan mahasiswa
4. Mahasiswa mampu membaca segala realita sosial
5. Memunculkan kesadaran mahasiswa untuk memecahkan persoalan terhadap realita

Dasar-dasar pemikiran Paulo Freire tersebut, jika dipahami secara mendalam sangatlah relevan untuk bisa menumbuhkan berpikir kritis bagi mahasiswa saat ini. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan realita sosial yang ada yaitu Covid-19 , dimana pembelajaran dalam jaringan yang sangat minim kontrol guru terhadap murid. Terdapat beberapa kendala-kendala yang timbul pada dunia pembelajaran seperti halnya pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif dari dosen sehingga tidak menarik diikuti oleh mahasiswa. Hal itu karena masih menggunakan cara gaya bank (*banking education*) ditandai dengan proses interaksi yang tidak berjalan dengan baik antara dosen dan mahasiswa dikarenakan dosen berperan sebagai subjek sedangkan siswa menjadi objek, ikhwali ini membuat daya kritis pada mahasiswa berada pada tingkat bawah. Semestinya dalam pendidikan yang ada mahasiswa juga diposisikan sebagai subjek pendidikan yang dapat bisa aktif dalam mengaji, mengelola dan mencoba segala ilmu dan nantiya dapat menghasilkan

penyelesaian atas permasalahan yang ada pada lingkungan.

Terlepas dari faktor diatas, ada juga faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran yaitu ketidaksiapan dari mahasiswa sendiri dalam proses untuk mendapatkan ilmu menimbulkan rasa jemuhan dan malas karena faktor mental dan kendala jaringan yang bisa terjadi kapanpun. Dengan keadaan pandemi saat ini, melalui pembelajaran jarak jauh yang dominan secara *online* sebenarnya bukan suatu hambatan bagi dosen atau mahasiswa itu sendiri. Melainkan sebagai tantangan dalam upaya menyesuaikan diri dan memanfaatkan teknologi yang ada. Oleh karena itu hadirnya berpikir kritis sebagai proses usaha untuk menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran *online* diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh negara.

Berpikir kritis Paulo Freire mengarahkan adanya suatu bentuk upaya kesadaran yang dimiliki setiap mahasiswa untuk senantiasa menumbuhkan segala kompetensi yang harus dimiliki seiring dengan perkembangan zaman. Mahasiswa tidak serta merta menerima keadaan dengan berdiam diri saja, melainkan bisa mencoba aktif, mandiri dan kreatif dalam menganalisis kembali hal-hal apa saja sekiranya yang perlu dikembangkan pada pembelajaran yang diikuti. Munculnya usaha untuk lebih bisa sadar dalam memecahkan masalah di masa pandemi dan jauhkan dari suatu sikap malas.

Henry Giroux juga mengungkapkan bahwa pedagogi kritis (radikal) bisa merekonstruksi akan pemikiran sistem pembelajaran dengan prespektif kritis-transformatif dan kebudayaan yang lebih demokratis. Teori rekonstruksi pendidikan kontemporer yang dipengaruhi oleh *Cultural Studies*²⁹. Dalam buku *Border Crossings* (1992) dan *Living Dangerously* (1993) Giroux memasukkan ide-ide wacana post-strukturalisme dan post-modernisme seperti politik identitas, perbedaan, kelas, gender, dan sebagainya dalam konsep pendidikan dengan pendekatan kajian *Cultural Studies*, Giroux mengkritik pendidikan yang mengabaikan perkembangan baru³⁰. Perkembangan tersebut dengan “larutan perubahan dalam teori sosial” dan dengan ini dapat mewarnai paradigma baru pendidikan yang dianggap mampu memberdayakan generasi di masa depan, menghidupkan demokrasi, memahami dan bertindak secara tepat dalam menghadapi masalah yang akan datang.

Untuk mewujudkan mahasiswa yang mempunyai berpikir kritis di masa pandemi saat ini dibutuhkan suatu kesadaran dan keterampilan untuk menjadikan mereka lebih aktif untuk mempertanyakan asumsi, mempertimbangkan konteks kejelasan,

²⁹ *Cultural Studies* merupakan kajian yang tentang relasi antara kebudayaan, sosial dan politik atau dikenal dengan kajian sosiologi dengan objek kajian yang luas, salah satunya adalah pendidikan (pedagogi kritis)

³⁰ Dimana di awali isu postmodern dalam kerangka

menciptakan dan mengeksplor sesuatu hal yang ada serta bersikap *skeptic* (pemikiran yang tidak mudah percaya). Mendukung teori yang telah disampaikan Paulo Freire, Kneedler memberikan langkah-langkah berpikir kritis itu dalam beberapa kelompok, diantarnya:

1. Mengenali masalah
 - a. Identifikasi isu-isu dan masalah pokok
 - b. Membandingkan persamaan dan perbedaan-perbedaan
 - c. Memilih informasi yang relevan
 - d. Merumuskan masalah
2. Menilai Informasi yang relevan
 - a. Menyelesaikan fakta, opini, dan hasil nalar
 - b. Mengecek konsistensi
 - c. Mengidentifikasi asumsi
 - d. Mengenali kemungkinan fakta *stereotype*, bias, propaganda, salah penafsiran kalimat serta perbedaan orientasi nilai dan ideologi
3. Pemecahan masalah / penarikan kesimpulan
 - a. Mengenali data yang diperlukan
 - b. Meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan

ketori seperti konstruksi sosial, representasi media tentang kaum muda, mengeksplorasi bagaimana kaum muda menjadi kambing hitam dari masalah-masalah sosial politik serta dimodifikasi dan dieksloitasi oleh industri periklanan, konsumen dan media (Figutive Culture. 1996) pengajian ini dilakukan Giroux dalam upaya meningkatkan kesadaran dan memberdayakan generasi yang akan datang dalam memasuki milenium baru.

atau pemecahan masalah atau kesimpulan yang diambil.

Dari langkah diatas, dengan adanya konsep berpikir kritis ini, diwajibkan menjadi hal yang perlu untuk dibiaskan dan ditingkatkan dalam pembelajaran daring mahasiswa, dengan mencoba melihat beberapa ciri-ciri yang ada pada proses berpikir kritis yang disampaikan Paulo Freire diantaranya menjadikan mahasiswa sebagai subjek pendidikan, berarti bahwa mahasiswa tidak hanya bergantung secara penuh kepada dosen, namun mereka yang mempunyai cipta, rasa dan karsa dapat menimbulkan kesadaran dan kebebasan dalam melakukan hal apapun seperti dalam pembelajaran. Dari hal yang dipahami tersebut mahasiswa dapat merespon secara bebas dan kreatif untuk menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih aktif. *Point* selanjutnya pada mahasiswa telah menjadi subjek pendidikan dan sudah aktif untuk ingin tau terhadap suatu hal. Dosen merancang pembelajaran daring tetap bersifat interaktif dan komunikatif dengan mahasiswanya. Dosen bukan hanya memberikan suatu materi pembelajaran atau mahasiswa sekedar menerima serta mampu mentransfer pengetahuan yang menciptakan suatu ruang pembelajaran dengan pendekatan dialogis. Proses itu kemudian berlanjut pada sikap mahasiswa yang dapat membaca realita sosial serta memecahkan permasalahan itu. Melihat realita pandemi saat ini dengan berlakunya pembelajaran *online* yang terjadi pada setiap pertemuan, mahasiswa

dapat menjadikan hal itu sebagai proses bagi mereka untuk lebih sigap, mandiri dan kreatif baik secara berpikir maupun bersikap. Sehingga dapat memunculkan berbagai tindakan-tindakan produktif , mandiri dan kritis di masa pandemi.

Produktif dalam dunia pendidikan seperti penerapan pembelajaran *online* bagi mahasiswa telah memberikan suatu *continuitas* bagi setiap pelaku pendidikan bahwa tidak selamanya pendidikan hanya terpaku pada hal yang bersifat tradisional saja. Namun seiring perkembangan zaman dan keadaan yang ada, hal itu harus terus bisa memunculkan inovasi baru untuk tetap eksis dan terintegritas dengan teknologi yang ada. Sepatutnya mahasiswa mampu bertahan dan menyesuaikan diri dalam segala kondisi yang ada. Kondisi saat ini yang sangat dipengaruhi oleh perkebangan teknologi, dimana sangatlah sulit membedakan kebenaran dalam sosial media. Terlebih jika melihat fungsi pendidikan di perguruan tinggi, yakni berfungsi untuk seluruh sivitas akademika yang mempunyai sikap *responsive*, kreatif, inovatif, berdaya saing tinggi, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma. Ihwal ini, mahasiswa salah satu elemen yang ada di dalamnya memiliki peran penting *agent of change* dan *agent of control* itu akan bisa terwujud memalui konsep berpikir kritis di masa pandemi pada pembelajaran *online*.

Penutup

Pendidikan erat kaitannya dengan berpikir kritis, Paulo Freire memberikan

penjelasan tentang berpikir kritis yaitu suatu usaha kebebasan kepada setiap peserta didik utamanya mahasiswa agar tidak terbelenggu dari segala macam penindasan yang ada. Kebebasan itu kemudian dapat memunculkan suatu kesadaran pada realita sosial dan dapat kembali kepada tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, membentuk individu yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, terampil serta kompeten untuk memenuhi kebutuhan bangsa sehingga terciptanya suatu kesejahteraan dalam hidup. Tidak hanya itu, konsep pemikiran Paulo Freire tentang berpikir kritis ini juga memberikan penjelasan bagaimana usaha dalam mencapai pendidikan yang bermutu, berkualitas dan mempunyai manfaat dari segi kehidupan dengan inti proses pada penyadaran dan kebebasan.

Dalam proses kehidupan pola kesadaran dan kebebasan sangatlah penting utamanya dalam ranah perguruan tinggi, Mahasiswa yang merupakan *agent of change* digadangkan akan memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan. Ihwal tersebut dapat dimulai dengan menumbuhkan kesadaran untuk berpikir kritis dalam diri mahasiswa. Sistem pendidikan seketika berubah karena adanya covid-19,namun pendidikan *online* hadir sebagai solusi pembelajaran, pebelajaran juga tetap mempengaruhi pola berpikir mahasiswa, seperti halnya dalam menjawab berbagai tantangan pembelajaran online di masa pandemi, membantu menciptakan suatu ruang

pembelajaran yang mampu membuat mahasiswa bisa aktif, dan mandiri dalam perkembangan potensi dan kebutuhan mereka masing-masing. Kritik Freire dalam pendidikan dihubungkan dengan masa pandemi ini dapat menumbuhkan pola pikir bagi mahasiswa, meskipun dibatasi oleh ekspansi ruang maya yang menjajah.

Daftar Pustaka

- Ali Mohammad, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, Jakarta:Grasindo,2009
- Assidik Gallant Karunia, *Kajian Identifikasi Dan Upaya Penangkal Pemberitaan Palsu (Hoax) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Surakarta:2017
- Ariani Dassy Noor, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa/i PGMI*, Jurnal Madrasah btidaiyah,Vol 3, No2.
- Anggraeni Reni, *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional*, 2011, Jurnal Media Komunikasi FIS, Vol. 11, No. 1, Hal. 3
- Charles Lowe, *Invasion of the MOOCs (The Promise and Perils of Massive Open Online Courses)*, USA, Parlor Press,2014
- Dakhiri,Muhammad Hanif. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djambatan Pena. 2000

- Freire,Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas:* LP3ES. 2008
- Freire, Paulo, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan. (Terj.Alois A. Nugroho) Jakarta Gramedia,1984
- HK/02.02/Menkes/199/2020
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaiyan-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan> 19 Juni 2020.
- Hendriani Ani, dkk *Pedagogi Literasi Kritis ;Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan* Jurnal Ilmu Pendidikan Vol16,No 1 Tahun 2018
- Jazimatul Husna. Implementasi MOOCs di Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Sebuah Peluang dan Tantangan di Indoensia). ANUVA: Volume 3 (3) 2019
- Lexy J Moleong,Imetodelogi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000)
- Lis Setyowati. Tantangan Baru Pustakawan Indonesia. Media Pustakawan, Vol 22, No 4 Tahun 2015.
- Lubis Akhyar Yuuf. Pemikiran Kritis Kotemporer: Dari Teori Kritis,Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikultural. : Jakarta. Rajawali Pres,2016
- Mulyana, Deddy, Nuansa-Nuansa Komunikasi (Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer). Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1999
- Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA", Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, IAIN Batusangkar, Vol . 6, No. 1, 2020.
- Miles Matthew B dan Huberman A Michael, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, New Delhi: SAGE Publication,1994
- Pramono T, *Mengoptimalkan Penggunaan Alat Peraga Dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran*, UT Yokyakarta 2017
- Riche Cyntia Johan, Massive Open Online Courses Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Informasi Guru Pustakawan Sekolah. *Pedagogia:Jurnal Ilmu Pendidikan*,Vol 13, No 1, 2015
- Saswika Yohana Wauri dkk, Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan
- Sopian, Ahmad, *Tugas, Peran dan Fugsi Guru dalam Pendidikan*, RAUDHA :Vol, 1, no 1 2016
- Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa, Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), Vol 3, No 1,
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012